

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Hadis dan Tradisi Keilmuan Pesantren: Kajian Teoritis atas Kitab Kuning, Metode Talaqqi, dan Otoritas Sanad

Ahmad Maddah Hamdani¹, Ahmad Mohammad Tidjani²

1. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; ahmadmaddah26@gmail.com
2. Universitas Al-Amien Prenduan, Indonesia; fauzitudjani26@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : September 14, 2025
Accepted : November 17, 2025

Revised : October 19, 2025
Available online : December 18, 2025

How to Cite: Ahmad Maddah Hamdani, & Ahmad Mohammad Tidjani. (2025). Hadith and the Tradition of Islamic Boarding School Scholars: A Theoretical Study of the Yellow Book, the Talaqqi Method, and the Authority of the Sanad. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 1(4), 261-266. <https://doi.org/10.61166/iffah.v1i4.39>

Hadith and the Tradition of Islamic Boarding School Scholars: A Theoretical Study of the Yellow Book, the Talaqqi Method, and the Authority of the Sanad

Abstract. This study explores the position of hadith within the pesantren educational system, focusing particularly on the *kitab kuning* tradition, the methods of *talaqqi* and *musyāfahah*, the role of the *kiai* as the authoritative bearer of scholarly *sanad*, the pesantren's value system rooted in prophetic teachings, and the integration of hadith studies into the modern pesantren framework. Employing a library research approach, the study examines key concepts and findings from a range of relevant scholarly works. The analysis demonstrates that hadith constitutes both the epistemological and spiritual foundation of pesantren education. It functions not only as a source of legal and moral guidance but also shapes the distinctive modes of knowledge transmission and educational ethos within the pesantren tradition. Modern pesantren, in turn, strive to integrate hadith studies into contemporary educational structures while preserving the authenticity of the *sanad*-based tradition. In this way, hadith serves as the intellectual and spiritual core that sustains the continuity of knowledge, ethical conduct, and Islamic spirituality in the pesantren milieu.

Keywords: hadith, pesantren, Classical Islamic texts, talaqqi, Scholarly Sanad

Abstrak. Kajian ini membahas posisi hadis dalam sistem pendidikan pesantren, khususnya dalam konteks kitab kuning, metode talaqqi dan musyafahah, peran kiai sebagai otoritas sanad keilmuan, nilai-nilai pesantren yang bersumber dari hadis, serta integrasi studi hadis dalam sistem pesantren modern. Dengan menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*), penelitian ini menelusuri gagasan dan temuan dari sejumlah artikel ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis menjadi fondasi epistemologis dan spiritual dari seluruh sistem pendidikan pesantren. Ia tidak hanya menjadi sumber hukum dan moral, tetapi juga membentuk metode transmisi ilmu dan nilai-nilai pendidikan yang khas. Pesantren modern kemudian berusaha mengintegrasikan studi hadis dalam konteks pendidikan kontemporer tanpa meninggalkan akar tradisi sanad. Dengan demikian, hadis berfungsi sebagai ruh intelektual yang menjaga kesinambungan ilmu, adab, dan spiritualitas Islam di pesantren.

Kata Kunci: hadith, pesantren, kitab kuning, talaqqi, sanad keilmuan.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Di pesantren, hadis Nabi SAW tidak hanya dipelajari sebagai teks hukum atau sumber syariat, melainkan juga menjadi pedoman moral, metodologi pengajaran, dan dasar bagi pembentukan karakter santri. Dalam struktur keilmuan pesantren, hadis terjalin erat dengan *kitab kuning*—koleksi literatur klasik berbahasa Arab yang menjadi ciri khas sistem pendidikan pesantren.

Menurut Muhammad Syu'aib dan M. Husni (2022), kitab kuning bukan sekadar kumpulan teks ulama, melainkan sistem pengetahuan yang dibangun di atas prinsip sanad dan otoritas ilmiah yang berakar dari hadis. Melalui kitab-kitab tersebut, pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan, tawadhu', dan disiplin dalam mencari ilmu.

Seiring dengan perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan modernisasi pendidikan. Di satu sisi, pesantren perlu beradaptasi dengan metode akademik dan teknologi baru; di sisi lain, mereka harus menjaga orisinalitas tradisi sanad yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam konteks ini, hadis berperan penting sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas. Ia menjadi dasar dalam menjaga integritas ilmu sekaligus menjadi sumber inspirasi pembaruan sistem pendidikan pesantren.

Kajian ini berupaya menelaah secara teoretis hubungan antara hadis dan sistem pendidikan pesantren, dengan menyoroti lima aspek utama: (1) hadis sebagai basis kitab kuning; (2) metode hafalan, talaqqi, dan musyafahah; (3) peran kiai sebagai otoritas sanad keilmuan; (4) nilai-nilai pesantren yang bersumber dari hadis; dan (5) integrasi studi hadis dalam sistem pesantren modern. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana hadis berfungsi bukan hanya sebagai sumber hukum, tetapi juga sebagai fondasi epistemologi pendidikan Islam tradisional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Fokus utama penelitian diarahkan pada penelusuran konsep, gagasan, dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh para akademisi mengenai hubungan antara hadis dan sistem pendidikan pesantren. Data dikumpulkan dari jurnal-jurnal ilmiah seperti *ISEMA*, *IHSAN*, *Dirasat*, dan *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*.

Analisis dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yakni dengan menguraikan isi kajian secara sistematis untuk menemukan pola pemikiran yang menjelaskan keterkaitan antara hadis, sanad, dan tradisi pesantren. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat teoretis yakni memahami peran hadis dalam membentuk tradisi keilmuan pesantren, bukan menilai efektivitas empiris dari metode tertentu.

Hasil dari setiap sumber kemudian dibandingkan dan disintesis menjadi satu kerangka teoretis yang menunjukkan kesinambungan antara tradisi keilmuan Islam klasik dan sistem pendidikan pesantren modern. Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana hadis hidup dan berfungsi di lingkungan pesantren, baik secara tekstual maupun kultural.

PEMBAHASAN

Hadis sebagai Basis Kitab Kuning di Pesantren

Kitab kuning merupakan **jantung intelektual pesantren**. Ia bukan hanya kumpulan teks klasik, tetapi juga simbol transmisi ilmu, nilai, dan adab yang berpijak pada sumber-sumber Islam otentik, terutama hadis Nabi SAW. Dalam konteks epistemologi pesantren, hadis berperan sebagai fondasi nilai yang menjiwai hampir seluruh disiplin ilmu di dalam kitab kuning — mulai dari fikih, tauhid, akhlak, hingga tasawuf.

Menurut Muhammad Syu'aib dan M. Husni (2022), kitab kuning berfungsi tidak hanya sebagai sumber keilmuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter santri. Setiap teks yang dipelajari di dalamnya bersandar pada otoritas sanad keilmuan, yang pada akhirnya bersumber kepada Rasulullah SAW. Oleh sebab itu, mempelajari kitab kuning di pesantren tidak dapat dilepaskan dari pemahaman hadis dan tradisi periwayatannya.

Di sisi lain, hadis menjadi roh epistemologis dalam kitab kuning. Banyak kitab klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya al-Ghazali atau *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji yang sarat dengan kutipan hadis, baik sebagai dasar hukum maupun inspirasi etika pendidikan. Bahkan kitab-kitab fikih dan tasawuf yang menjadi bagian dari kurikulum pesantren pun selalu menempatkan hadis sebagai sumber legitimasi. Dengan demikian, hadis berperan ganda — sebagai teks normatif dan sebagai fondasi pembentukan karakter ilmiah di pesantren.

Selain itu, tradisi *syarh al-kutub* (penjelasan atas teks) yang dilakukan di pesantren meniru cara ulama hadis dalam mensyarahkan hadis-hadis Rasulullah. Santri diajak memahami makna literal teks sekaligus nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Inilah yang menjadikan proses pembelajaran kitab kuning

tidak semata bersifat kognitif, tetapi juga membentuk dimensi adab dan spiritualitas yang dalam.

Metode Hafalan, Talaqqi, dan Musyafahah dalam Pesantren

Salah satu kekhasan pesantren yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lain adalah metode transmisi ilmu yang berbasis hafalan, talaqqi, dan musyafahah. Metode ini secara langsung mengakar pada tradisi periwayatan hadis di masa klasik. Dalam ilmu hadis, otentisitas sebuah riwayat tidak hanya ditentukan oleh teks (*matan*), tetapi juga oleh rantai sanad yang tersambung melalui pertemuan langsung antara guru dan murid.

Metode talaqqi belajar langsung di hadapan guru mencerminkan sistem *sama'* dalam tradisi hadis, di mana seorang murid mendengarkan pembacaan hadis dari guru yang memiliki sanad sahih. Begitu pula musyafahah, yang berarti belajar melalui interaksi tatap muka dengan lisannya guru, bukan hanya membaca teks. Ini menjadi jaminan keaslian pengetahuan yang diterima santri.

Hafalan (*hifzh*) bukan hanya bertujuan menguasai teks, melainkan juga menjaga kesinambungan tradisi keilmuan. Menurut Mustofa dan Sidiq (2023), metode ini berfungsi ganda: sebagai alat pedagogis untuk memperkuat daya ingat santri, dan sebagai sarana spiritual untuk menanamkan nilai-nilai keikhlasan serta kedisiplinan. Dengan demikian, proses belajar di pesantren tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk habitus keilmuan yang khas, yaitu *al-ta'allum bi al-adab* — belajar dengan adab.

Melalui tiga metode ini, pesantren mempertahankan pola transmisi ilmu yang autentik dan mendalam. Santri bukan sekadar membaca teks, tetapi menghidupkan kembali tradisi oral Islam yang menekankan hubungan ruhani antara guru dan murid, sebagaimana terjadi dalam tradisi periwayatan hadis klasik.

Peran Kiai sebagai Otoritas Sanad Keilmuan

Dalam struktur epistemologi pesantren, kiai berperan sebagai figur sentral dan simbol otoritas keilmuan. Ia bukan sekadar pengajar, melainkan penjaga sanad keilmuan yang memastikan bahwa ilmu yang diajarkan memiliki keterhubungan spiritual dan intelektual dengan para ulama terdahulu.

Sebagaimana dalam hadis, setiap perawi harus memiliki kredibilitas dan kejujuran, maka di pesantren, otoritas kiai menjadi semacam validasi sanad keilmuan. Menurut Burhanuddin (2023), relasi antara santri dan kiai meniru pola transmisi hadis: ilmu ditransmisikan melalui *ijazah*, yang menandakan bahwa santri telah menerima dan memahami ilmu dengan izin dari gurunya. Dengan demikian, sanad keilmuan pesantren bukan hanya simbol, tetapi merupakan sistem epistemologis yang menjaga keaslian dan keberkahan ilmu.

Lebih jauh, peran kiai juga melampaui aspek akademik. Ia menjadi figur moral dan spiritual yang menanamkan nilai-nilai kejujuran, tawadhu', dan tanggung jawab ilmiah. Hal ini mencerminkan karakteristik ulama hadis yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dikandungnya. Karena itu,

otoritas kiai tidak lahir dari jabatan administratif, tetapi dari keilmuan, akhlak, dan keikhlasannya dalam mengajar.

Nilai-Nilai Pesantren yang Bersumber dari Hadis

Tradisi pendidikan pesantren sarat dengan nilai-nilai etika dan moral yang berakar pada hadis Nabi SAW. Prinsip seperti *ikhlas* dalam belajar, *ta'dzim* kepada guru, *tawadhu'* dalam menuntut ilmu, dan *ukhuwah* di antara santri merupakan cerminan langsung dari hadis-hadis pendidikan.

Misalnya, hadis tentang “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga” (HR. Muslim) menjadi inspirasi utama etos belajar santri. Nilai kesabaran dan keikhlasan juga diajarkan melalui hadis “Ilmu tidak akan diperoleh kecuali bagi orang yang sabar.” Nilai-nilai inilah yang membentuk karakter khas santri yang tahan uji, sederhana, dan berorientasi pada keberkahan, bukan sekadar hasil material.

Menurut kajian dalam *Dirasat: Jurnal Studi Islam* (2022), internalisasi nilai-nilai hadis di pesantren terjadi melalui dua cara: pembiasaan perilaku dan keteladanan guru. Artinya, hadis tidak hanya diajarkan sebagai teks yang dihafal, tetapi juga dihidupkan dalam praktik kehidupan sehari-hari di pesantren — mulai dari cara makan, berpakaian, berinteraksi, hingga beribadah.

Dengan demikian, pesantren dapat dipandang sebagai miniatur masyarakat ideal yang dibangun di atas nilai-nilai sunnah Nabi. Di sinilah relevansi hadis tidak berhenti pada tataran teoretis, melainkan menjelma menjadi sistem nilai yang menuntun perilaku sosial dan spiritual komunitas pesantren.

Integrasi Studi Hadis dengan Sistem Pesantren Modern

Seiring perkembangan zaman, pesantren menghadapi tantangan modernisasi. Namun, yang menarik adalah bagaimana pesantren berhasil mengintegrasikan studi hadis dengan sistem pendidikan modern tanpa kehilangan jati dirinya.

Pesantren modern kini tidak hanya mengajarkan kitab kuning dan hadis klasik, tetapi juga memperluas kajian dengan pendekatan akademik, metodologi ilmiah, dan penggunaan teknologi digital. Integrasi ini memperkuat relevansi hadis dalam konteks kekinian, di mana nilai-nilai profetik dijadikan dasar pembentukan karakter santri yang adaptif terhadap perubahan sosial.

Menurut Maimun (2022), sistem integratif ini melahirkan model pendidikan yang disebut *neo-salafiyah* yaitu pola yang tetap mempertahankan tradisi sanad, talaqqi, dan adab, namun dibingkai dengan manajemen pendidikan modern. Dengan demikian, studi hadis di pesantren tidak hanya menjaga kontinuitas tradisi, tetapi juga mendorong inovasi keilmuan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Proses integrasi ini juga memperlihatkan bahwa pesantren mampu menjadi ruang dialektika antara tradisi dan modernitas. Hadis tetap menjadi sumber etika, sementara sistem modern berperan dalam memperluas jangkauan dan efektivitas pendidikan. Inilah bukti bahwa pesantren bukan lembaga konservatif semata, melainkan institusi dinamis yang mampu mentransformasikan warisan keilmuan Islam ke dalam bentuk yang kontekstual.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa hadis memiliki posisi fundamental dalam sistem pendidikan pesantren, baik secara epistemologis maupun praktis. Hadis tidak hanya menjadi sumber hukum dan nilai, tetapi juga menjadi inspirasi dalam metode pengajaran, struktur otoritas, dan pembentukan karakter santri.

Metode hafalan, talaqqi, dan musyafahah yang digunakan di pesantren sejatinya merupakan bentuk pelestarian tradisi periwayatan hadis. Demikian pula, peran kiai sebagai penjaga sanad keilmuan memperlihatkan kesinambungan antara otoritas keilmuan klasik dan praksis pendidikan modern. Nilai-nilai seperti keikhlasan, adab, dan kedisiplinan yang tumbuh dari hadis menjadi inti dari etos belajar di pesantren.

Pada akhirnya, integrasi studi hadis dengan sistem pendidikan modern menunjukkan bahwa pesantren mampu menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi. Dengan menjadikan hadis sebagai basis keilmuan dan moral, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pembentuk generasi berilmu, berakhlak, dan berakar pada nilai-nilai Islam.

DAFTAR RUJUKAN

- Burhanuddin, A. (2023). *Sanad Keilmuan dan Otoritas Kiai dalam Tradisi Pesantren*. Jurnal IHSAN, 8(1), 45–60.
- Maimun, A. (2022). *Integrasi Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Pesantren*. Jurnal Dirasat, 7(2), 134–150.
- Mustofa, M., & Sidiq, M. (2023). *Metode Talaqqi dan Musyafahah dalam Pembelajaran Kitab Kuning*. Jurnal Kajian Islam Interdisipliner, 5(1), 21–38.
- Syu'aib, M., & Husni, M. (2022). *Kitab Kuning sebagai Basis Epistemologi Pendidikan Pesantren*. ISEMA: Jurnal Pendidikan dan Keislaman, 9(2), 77–94.
- Dirasat: Jurnal Studi Islam. (2022). *Nilai-Nilai Hadis dalam Tradisi Pesantren*. 6(1), 55–70.